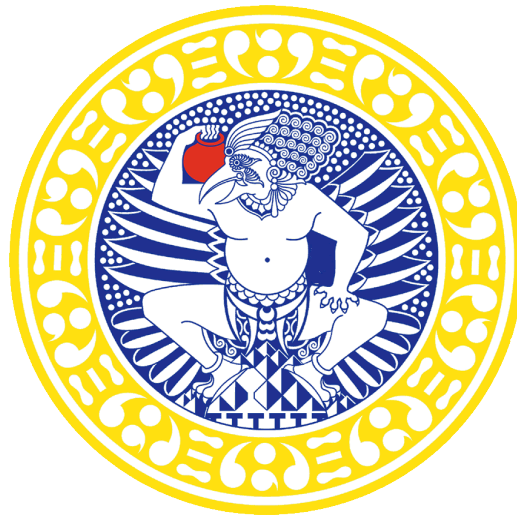


**JURNAL**

**PEMAKNAAN PERSAUDARAAN  
(STUDI TENTANG PEMAKNAAN PERSAUDARAAN DALAM PENCAK  
SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI UKM  
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA)**



Disusun oleh

**NANDA SAIFUL ANAM**

**071311433015**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
Semester Genap Tahun 2016/2017**

**PEMAKNAAN PERSAUDARAAN**  
**(STUDI TENTANG PEMAKNAAN PERSAUDARAAN DALAM PENCAK**  
**SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DI UKM**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA)**

**Nanda Saiful Anam**

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas  
Airlangga  
Surabaya, Indonesia

**ABSTRAK**

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi yang sangat mengutamakan persaudaraan, serta bertujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pencak silat SH Terate masih ada pembatas antara siswa dan warga, walaupun sangat mengutamakan persaudaraannya namun persaudaraan dalam pencak silat Setia Hati Terate hanya dimaknai secara tekstual saja.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan teori solidaritas. Dalam analisisnya Herbert Blumer membagi tiga premis yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Metodologi yang digunakan sejalan dengan kerangka teoritik yaitu metodologi deskriptif kualitatif, dengan tipe penelitian deskriptif dan berparadigma fenomenologi.

Hasil Penelitian ini, berdasarkan tiga premis Herbert Bulmer yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Masing-masing individu mempunyai makna yang berbeda, adanya pembatas antara siswa dan warga agar siswa tidak berbuat semena-mena, bersikap sopan dan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi.

**Kata kunci:** *Pemaknaan, persaudaraan, pencak silat, interaksionisme simbolik*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang artinya adalah jamak dari kata buddhi (akal) yang berkaitan dengan hal-hal yang mengenai akal dan budi manusia. Definisi budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, pencak silat merupakan salah satu budaya bangsa. Pencak Silat merupakan ilmu bela diri asli dari nusantara serta merupakan salah satu jenis beladiri yang telah diakui oleh UNESCO. Bangsa Melayu telah mengenal pencak silat sejak masa pra sejarah silam. Pencak silat diciptakan dan dikembangkan guna untuk menghadapi alam yang yang keras. Manusia harus hidup *survive* melawan berbagai macam binatang ganas karena saat itu perkembangan senjata mereka masih hanya berupa alat-alat sederhana (O'ong Maryono, 2000).

Dengan olah pikir manusia pada zaman tersebut akhirnya mampu menciptakan dan mengembangkan gerakan yang menirukan macam binatang. Peran binatang sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan gerakan pencak silat terdapat mitos-mitos, binatang yang mempunyai fisik sangat kuat dibandingkan manusia. Menuntut manusia yang mempunyai kelebihan akal dan fikiran untuk mampu mencontoh perkelahian binatang-binatang ganas (O'ong Maryono, 2000).

Pencak Silat merupakan sebuah tradisi dan budaya yang mengakar bagi masyarakat Melayu sehingga memunculkan berbagai aliran yang mempunyai ciri khas dalam hal gerak, bahkan perilaku yang mencirikan dari mana aliran tersebut

berasal. Salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia ini seharusnya mampu menjadi sebuah identitas negara Indonesia di kanca Internasional. Pencak silat tidak hanya berkembang di Indonesia, namun sebagian besar negara-negara Asia Tenggara bahkan dunia telah mampu menguasai olahraga tersebut. Lebih dari 20 negara yang tergabung dalam sebuah organisasi pencak silat dunia dengan PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa) pencak silat memang mengandung beraneka ragam aspek. Selain olahraga yang mengandalkan kekuatan, pencak silat juga untuk olah batin, olah nafas, perasaan seni dan rasa kebersamaan yang tinggi.

Di era modern ini banyak aliran-aliran pencak silat yang mulai tergeser oleh perkembangan zaman terlebih kehidupan setiap masyarakat yang mempunyai kebudayaan sendiri, sehingga terjadi pemikiran positivistik yang beranggapan bahwa budaya suatu etnis lebih tinggi dari etnis lain dengan menggunakan tolak ukur budaya etnis lain itu. Pandangan ini tentunya bersifat rasialis yang beranggapan bahwa terjadi ketidaksamaan di antara berbagai ras manusia sehingga suatu ras lebih unggul dibanding dengan ras lainnya di dunia ini, konsekuensinya adalah muncul diskriminasi dan eksploitasi satu ras pada ras lainnya. Seperti anggapan terhadap beladiri asing Gulat, Tinju, Taekwondo, Jujitsu, Kempo, Kungfu dan Muang Thay sudah tertanam dalam *mindset* mahasiswa bahwa beladiri tersebut mempunyai *prestige* yang lebih dibandingkan Pencak silat yang hanya menjadi beladiri sebagian besar masyarakat perkampungan (O'ong Maryono, 2000).

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah salah satu pencak silat yang berasal Desa Pilangbango Madiun berdiri pada tahun 1922 yang didirikan

oleh Hardjo Utomo, di awal perintisannya, perguruan pencak silat yang didirikan Hardjo Utomo ini di beri nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) 1942, kemudian berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate. Setia Hati Terate yang dalam awal perintisannya berstatus sebagai perguruan pencak silat di rubah menjadi organisasi persaudaraan dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate.

Pencak silat ini sangat erat dengan persaudaraan yang artinya ikatan tali batin manusia yang tidak dapat di pisahkan oleh suatu apapun, artinya persaudaraan itu sendiri adalah abstrak adanya dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang menjalaninya. Selebihnya, hanya dapat dilihat dari sikap yang di tampilkan seseorang terhadap orang lain.

Persaudaraan yang tidak memandang siapa kamu dan siapa aku, persaudaraan yang idak membedakan latar belakang dan status politik, ekonomi, sosial dan budaya. Persaudaraan yang terlepas dari kefanatikan SARA (suku, ras, agama dan antar golongan) dengan suatu catatan keterkaitan atas pengertian persaudaraan itu tidak bertentangan dengan norma dan hukum masyarakat serta hukum negara, dimana kita hidup. Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi berdaya gerak sistem persaudaraan mengenai tiga unsur pendukung persaudaraan:

1. Persaudaraan itu harus di landasi rasa sayang menyayangi. Yaitu, adanya jalinan rasa kebersamaan, cinta tak terbatas sama halnya dengan pembunuhan.
2. Saling menghormati, yang muda harus bisa menghormati yang tua dan yang tua pun juga tidak boleh melakukan hal yang semena-mena kepada saudara yang lebih muda.

### 3. Bertanggung jawab atas segala hal.

Di Persaudaraan Setia Hati Terate sangat kental dengan latar belakang orang-orang ningrat yang mendirikan pencak silat, maka nilai-nilai budaya Jawa terwariskan hingga saat ini kepada siswa atau warga SH Terate seperti halnya ketika berbicara antar anggota diharuskan menggunakan bahasa Jawa krama inggil, begitu juga dengan berjabat tangan dilakukan kepada antar anggota, budaya ini yang kemudian diadopsi dalam hubungan sosial antar anggota SH Terate. Kekuasaan di Persaudaraan Setia Hati Terate di pegang oleh warga atau siswa yang sudah disahkan menjadi warga, kekuasaan dipandang sebagai gejala yang selalu ada dalam proses organisasi atau yang lainnya. Secara umum kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, sehingga pihak lain tersebut berperilaku sesuai pihak yang mempengaruhi.

Kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan studi perilaku, dalam konsep kekuasaan dapat di dekskripsikan yaitu, seseorang dapat dikatakan memiliki kekuasaan terhadap orang lain jika seseorang tersebut dapat mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dikehendaki untuk dilakukan dengan kekuasaan atau tanpa menghiraukan landasan yang menjadi pijakan kemungkinan itu. Sedangkan French dan Revin mengartikan kekuasaan adalah kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi orang lain dalam sistem yang ada (Robert Dahl, 1997).

Dalam penelitian terdahulu oleh Nur Azmi Rifai (2008) yang berjudul Kuasa, Budaya dan Pilkada (studi kasus : Faksionalisme Dukungan Persaudaraan Setia Hati Terate) yang membahas tentang maraknya fenomena keterlibatan

Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai organisasi kemasyarakatan dalam even-even politik yang terjadi di berbagai daerah khususnya Kabupaten Magetan, dan penelitian menjadi menarik karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yaitu membahas tentang pemaknaan persaudaraan yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate antara siswa dan warga.

Dari latar belakang historis kemudian nilai-nilai itu dikonstruksi dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mereka menilai apa makna dari kata persaudaraan, karena persaudaraan di SH Terate menimbulkan pembatas antara siswa dan warga serta mulai terlihat dengan dibedakannya tingkatan sabuk, kata-kata persaudaraan hanya di maknai secara tekstual, realita yang terjadi anggota yang memiliki sabuk terendah akan selalu mengikuti instruksi dari anggota yang mempunyai sabuk yang lebih tinggi.

## **B. Fokus Penelitian**

Persaudaraan Setia Hati Terate sangat erat dengan persaudaraan antar sesama anggota, namun disini juga masih terlihat adanya batas antar anggota yaitu antara siswa dan warga walaupun di organisasi ini mengutamakan persaudaraan hal ini dapat menimbulkan ekses yang kurang baik dalam perjalanan organisasi, sehingga timbul gejolak antar anggota. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mencoba fokus untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pemaknaan mengenai persaudaraan di Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Universitas Airlangga ?

## **C. Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

Masalah yang diangkat dan menjadi fokus penelitian adalah upaya untuk memberikan uraian atau informasi yang mendalam mengenai makna persaudaraan di Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun manfaat dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menambah ilmu atau wawasan mahasiswa tentang pemaknaan persaudaraan yang akan menimbulkan pembatas antara siswa dan warga serta untuk bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai kajian ilmiah dan otokritik terhadap Persaudaraan Setia Hati Terate mengenai pembatas, karena melihat fenomena yang ada.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembatas dapat terbentuk di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.
3. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui seberapa jauh interaksi yang sudah terjadi dalam organisasi antara siswa dan warga. Persaudaraan sendiri mempunyai arti yaitu ikatan tali batin antar manusia yang tidak dapat dipisahkan oleh suatu apapun, namun di Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai arti yang berbeda dengan adanya fakta antara siswa dan warga masih ada pembatas. Dengan adanya penelitian ini, memberikan informasi bagaimana pemaknaan persaudaraan di Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Airlangga.



## D. Kerangka Teoritis

### Teori Interaksionisme Simbolik – Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Blumer pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain. Blumer memasukkan teori yang memusatkan pada faktor sosial struktural dan sosial kultural. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat. (Wirawan, 2012.)

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul “dari sananya”. Makna

berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga Blumer adalah *individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya juga menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut. Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain dan bukan hanya sekedar saling bereaksi (Ritzer, 2009).

Seperti yang dikatakan Blumer, tindakan manusia dari serangkaian proses pemaknaan subyektif manusia terhadap realitas obyektif yang ada di sekelilingnya. Proses pemaknaan tersebut disempurnakan melalui interaksi yang dilakukan manusia dengan lingkungannya. Blumer menyebutkan *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba untuk mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu.

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*) serta juga Blumer bertumpu pada tiga premis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial pada seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Disamping itu, teori interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi .mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respons sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan dan bahasa merupakan symbol yang paling umum.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga macam kategori objek yaitu : (a) objek fisik ; (b) objek sosial ; (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai.
4. Selain mengenali objek eksternal manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir pada saat interaksi simbolik.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut sebagai tindakan bersama (Wirawan, 2012).

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, peneliti berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena, peneliti mengkaji secara mendalam isu sentral yang menjadi permasalahan. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan atau dengan kata lain meneliti objek tujuan secara alamiah dan peneliti adalah sebagai instrument kunci. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya (Sugiyono, 2010).

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian

deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Moh Nazir.2005).

Dalam hal ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan untuk menggali data yang bersangkutan pada masyarakat modern sebagai pelaku dan keberadaan paranormal serta berperan sebagai sebuah partisipan dalam sebuah penelitian. Sedangkan jenis data penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan atau dikumpulkan dari berbagai sumber

## **Hasil dan Pembahasan**

Pemaknaan persaudaraan dalam pencak silat Setia Hati Terate di unit kegiatan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Untuk memahami tersebut digunakan teori *self-indication* Herbert Blumer yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberinya makna dan memutuskan sesuai apa yang terkandung dalam makna. Adapun analisis secara teoritis dimaksudkan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yaitu tentang pemaknaan persaudaraan dalam pencak silat Setia Hati Terate di unit kegiatan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

### **A. Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

Setiap manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri dan memberikan pemaknaan. Blumer menyebut ini dengan konsep kedirian atau *self-indication*, yang mempunyai arti proses komunikasi yang

sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberinya makna, dan memutuskan sesuai yang terkandung dalam makna itu.

Disamping itu, teori interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi .mereka bersama-sama membentuk organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi mencakup berbagai kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respons sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan dan bahasa merupakan symbol yang paling umum.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna merupakan produk interaksi simbolis. Ada tiga macam kategori objek yaitu : (a) objek fisik ; (b) objek sosial ; (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai.
4. Selain mengenali objek eksternal manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri ini lahir pada saat interaksi simbolik.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan itu saling dikaitkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut sebagai tindakan bersama (Wirawan.2012).

Blumer menyatakan interaksi simbolik menunjuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi

terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain tersebut. Respon individu, baik langsung maupun tidak langsung, selalu di dasarkan atas penilaian makna tersebut. Dengan demikian, interaksi dijumpai oleh pengguna simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Tindakan manusia didasari atas pemaknaan-pemaknaan pada suatu objek dan pemaknaan tersebut merupakan dari hasil interaksi. Blumer percaya, setiap manusia pasti mempunyai makna yang berbeda-beda mengenai suatu objek. Interaksi adalah hal yang paling utama dalam teori interaksi simbolik, karena itulah setiap individu mampu memberikan makna-makna tersendiri.

### **B. Pemaknaan Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate**

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan perguruan yang mempunyai nilai persaudaraan yang kuat antar saudara. Dalam hal ini antara warga dengan warga pada umumnya, persaudaraan ditanamkan sejak siswa pertama kali menerima pelajaran SH Terate. Dengan persaudaraan manusia diakui dan diperlakukan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya. Tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, kedudukan sosial dan jenis kelamin, tapi nyatanya masih ada pembatas antara siswa yang ada di pencak silat Persaudaran Setia Hati Terate.

Dalam pemaknaan persaudaraan ada beberapa patokan yang menjadi acuan utama dalam proses berlangsungnya pemaknaan persaudaraan yang ada di pencak silat Setia Hati Terate. Di bawah ini adalah daftar dari hasil temuan lima informan mengenai pemaknaan persaudaraan.

Informan menjelaskan tentang adanya pembatas antara siswa dan warga lebih kepada kakak dan adek dimana kakak adalah sebagai pelatih sedangkan adek sebagai siswa, di SH Terate tidak menggunakan istilah murid dan guru dengan alasan agar terjalin hubungan sebagai keluarga. Setiap siswa diharuskan mentaati warga yang secara tidak langsung lebih senior dan jika pembatas ini tidak ada, maka siswa akan berbuat semana-mena dan tidak disiplin.

Pembatas juga bertujuan agar siswa dapat berinteraksi dengan sikap dan tata krama yang baik kepada warga. Di SH Terate warga memiliki tingkat kemahiran pencak silat yang melebihi siswa maka dari itu siswa diharuskan untuk mentaati apa yang diperintahkan oleh warga. Siswa diajarkan untuk selalu disiplin pada saat latihan, jika salah satu siswa melakukan kesalahan maka siswa yang lain akan ikut salah. Hal ini agar menumbuhkan rasa kepedulian antar anggota.

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memang identik dengan latihan yang keras, karena latihan yang keras adalah syarat utama untuk menjadi seorang warga yang berkualitas. Tidak jarang pada saat latihan, siswa SH Terate mendapatkan latihan mental serta metode latihan yang fisik yang keras.

Informan mengatakan bahwa latihan keras SH Terate terkadang memang melampaui batas dan tidak sesuai dengan aturan. Tetapi masing-masing daerah mempunyai sistem latihan yang berbeda-beda dan tidak semua tempat latihan SH Terate menggunakan sistem latihan yang keras. Latihan pencak silat SH Terate merupakan latihan yang setara dengan pendidikan TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Berlatih dengan metode latihan yang keras dan terkadang sampai terjadi kontak fisik, dengan alasan untuk menyadarkan siswa jika berbuat kesalahan. Hal



itu terjadi karena siswa tersebut diingatkan melalui lisan tidak bias, maka cara terakhir yang ditempuh adalah dengan kekerasan. Latihan keras diberikan agar mental para siswa semakin kuat dalam menghadapi situasi apapun.

Dari penjelasan hasil penelitian diatas, Herbert Blumer menegaskan makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya, berkaitan dengan sesuatu itu. Berkaitan dengan hasil pemaknaan persaudaraan, setiap informan memiliki arti yang berbeda-beda.

Hal ini disebabkan karena adanya proses *self-indication* atau proses komunikasi antar individu dan pemberian makna dari hasil komunikasi tersebut, dalam penelitian ini informan menjelaskan makna persaudaraan dan pembatas antara siswa dan warga yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pembatas antara siswa dan warga lebih kepada kakak dan adek serta tidak memandang usia.

Walaupun warga lebih muda daripada siswa maka tetap saja warga tersebut adalah seorang pelatih dan berhak untuk dihormati, karena warga secara tidak langsung lebih senior dan memiliki tingkat kemahiran pencak silat daripada siswa.

Kekerasan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terjadi karena siswa yang tidak mentaati ajaran SH Terate pada saat latihan berlangsung, tidak disiplin dan tidak ada rasa tanggung jawab. Jika lisan tidak dapat merubah siswa menjadi lebih baik maka kontak fisik terjadi, tetapi latihan keras juga mempunyai batasan dan aturan yang sudah ditetapkan dan menjelaskan bahwa persaudaraan mementingkan kepentingan bersama.

## **Kesimpulan**

Setiap individu mempunyai makna yang berbeda-beda dan menciptakan realitas sosial yaitu *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Di dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sangat mengutamakan persaudaraan dan ajaran atau nilai-nilai di dalam perguruan pencak silat Setia Hati Terate adalah persaudaraan sesama saudara. Namun persaudaraan di Setia Hati Terate tidak semua rata, masih adanya pembatas antara siswa dan warga. Maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Adanya pembatas antara siswa dengan warga, agar para siswa tidak semena-mena terhadap warga Setia Hati Terate. Dalam berlatih pencak silat di SH Terate mengajarkan setiap siswa untuk menjadi manusia yang berbudi luhur atau menjadi manusia yang lebih baik lagi.
2. Melatih keras para siswa bahkan terjadinya kontak fisik bertujuan untuk menyadarkan para siswa jika mereka melakukan kesalahan namun juga untuk menumbuhkan rasa persaudaraan.
3. Untuk menumbuhkan sikap tata krama dan sopan santun terhadap warga Setia Hati Terate dan orang lain. Hal ini dilakukan pada saat para siswa bertemu dan berinteraksi dengan warga di luar latihan maupun di dalam latihan dan harus sesuai apa yang diajarkan oleh SH Terate.
4. Pada saat awal mengikuti SH Terate, siswa sudah ditanamkan rasa persaudaraan yang tinggi, oleh karena itu masing-masing individu

memiliki rasa saling memiliki, adanya ikatan sedarah dan kekeluargaan.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Maryono O'ong. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Cet. II. - Yogyakarta:Yayasan Galang, 2000.
- Mattulada, 1979. *Pencak Silat Tradisional*. Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan
- Miles, M.B and Huberman, M.A. 1984. *Qualitive Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Murhananto. *Menyelami Pencak Silat*. Cet.I. – Jakarta: Puspa Swara, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*.2005 Bogor: Ghalia Indonesia
- Notosoejitno. *Khazanah Pencak Silat*. Ed. 1, Cet 1-Jakarta: Agung Seto 1997 PB IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). *Pencak Silat*: 1993.
- Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate*, Surabaya: 1992.
- Ritzer, George dan Douglas J Doodman.2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Kencana
- Soerdjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada (Jakarta)
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Cet. 1. November 2012.

### **Internet:**

- Doyle Pul Johson 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994. [books.google.co.id](http://books.google.co.id)
- Pip Jones, 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial; Fungsionalism hingga Post-modernism*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. [books.google.co.id](http://books.google.co.id)

### **Skripsi:**

- Deny Rendra Erwianto (2015). *Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk Pada Kesenian Ludruk*. Skripsi Universitas Airlangga
- Greytha Vialini (2013). *Pemaknaan Tubuh Ideal, Studi Deskriptif Tentang Pemaknaan Tubuh Ideal*
- Dian Rahmawati (2009). *Pemaknaan Orang Tua Terhadap Pemberian Nama Anak*. Skripsi Universitas Airlangga

